

## DINAMIKA SASTERA ARAB ERA DINASTI UMAWI FAKTOR PENYEBAB PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIKNYA

DOI: 10.32534/amf.v3il.3048

Iwan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

iwan@syekhnurjati.ac.id

Ratu Bilqis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ratubilqis130@gmail.com

### Abstract

This paper is intended to study Arabic literature in the era of the Umayyad dynasty. In this paper, the method used is library research, where the author collects data from various literature sources that are relevant to the object of study. These data were then studied using a qualitative descriptive analysis method. The author also uses a historical approach to understand the history that describes the development of Arabic literature in the era of the Umayyad dynasty. The results showed that in the era of the Umayyad dynasty literary development was influenced by several aspects, including the emergence of several political sects and sects in religion which resulted in "feud" between writers (poets) in defense of the beliefs of their groups. In addition, literature during the Umayyad dynasty also functioned in various interests of people's lives at that time.

**Kata Kunci:** *arabic literature, umayyad dynasty*

### Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji sastra Arab di era dinasti Umayyah. Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan), yakni penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Data-data tersebut kemudian dikaji menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penulis juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami sejarah yang menggambarkan perkembangan sastra Arab pada era dinasti Umayyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era dinasti Umayyah perkembangan sastra dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah munculnya beberapa aliran politik dan sekte dalam agama yang berakibat pada "perseteruan" antar sastrawan (penyair) demi membela keyakinan kelompoknya. Selain itu, sastra pada masa dinasti Umayyah juga difungsikan dalam berbagai kepentingan kehidupan masyarakat saat itu.

**Kata kunci:** *sastra arab, dinasti umayyah*

## Pendahuluan

Kehidupan bangsa Arab di masa Jahiliyah berjalan di atas fondasi fanatisme kabilah. Fanatisme suku (*chauvinisme*) ini menyulut api peperangan di antara suku dan mengoyak masyarakat jahiliyyah. Islam datang menjadikan persaudaraan agama menempati hirarki tertinggi dibanding persaudaraan nasab, bahkan Rasulullah saw melarang membanggakan nasab dan menjadikan ketaqwaan sebagai landasan hirarkis keutamaan.<sup>1</sup>

Ketika Rasul melakukan haji Wada', beliau berkhotbah bahwa Allah swt menghilangkan fanatisme jahiliyyah dan membuat mereka agung dengan susastra. Menariknya, susastra jahiliyyah ini bahkan menjadi tradisi yang berkembang ketika terjadi perselisihan partai. Kemunculan partai-partai dalam Islam secara politis diawali pada saat terjadinya fitnah Kubra, yakni terbunuhnya Usman, Ali dan keturunannya. Pembelaan terhadap partai-partai tersebut juga semarak diungkapkan dalam bentuk *syi'ir* oleh para ahli susastra di tiap partai. Misalnya, al-Walid bin 'Uqbah saudara laki-laki Usman dari jalur ibu, Miskin al-Darimi pujangga dari partai Mu'awiyah, Nafi' bin al-Azraq dan Qathra bin al-Fuja'ah pembela partai Khawarij, Tsabit Qathanah dari partai Murji'ah, Abdullah bin Qais al-Raqiyat dan Abu Wujah al-Sa'di dari partai Zubair.<sup>2</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini akan membahas sejauh mana factor-faktor penyebab dinamika sastra era Umayyad dan karakteristiknya.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji literatur-literatur ilmiah dari buku-buku, dokumen-dokumen, artikel-artikel, atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya menghimpun data-data kualitatif untuk kemudian dilakukan kritik atau analisis terhadap data tersebut secara terarah, mendalam dan

---

<sup>1</sup> Zakaria Abdul Majid, *al-Adab al-Umayyad Târîkhuh wa Qadlâyâh*, (Kairo: Mathba'ah al-Husain al-Islamiyah, 1992), 1.

<sup>2</sup> *Ibid.* 2-28

mendasar dalam rangka mengungkap topik kajian secara utuh dan menyeluruh (holistik).

### **Metode**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan bersandar pada data pustaka. Adapun data primernya terdiri dari buku-buku sejarah sastra Arab dan buku tentang sastra Arab. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku-buku sejarah dinasti Umayyah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan historis.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Sastra Era Umawi dan Karakteristik Sastranya**

Karya sastra pada masa dinasti Umayyah telah menjadi komoditas yang cukup digemari, baik oleh para penguasa maupun masyarakat secara umum, dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Hal ini selaras dengan pernyataan Langland, bahwa karya sastra merupakan cermin kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Oleh karenanya, memahami sebuah karya sastra berarti memahami kehidupan dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya. Sehingga untuk memahami dan menilai sebuah karya sastra tidak cukup hanya berbekal pengetahuan tentang teori sastra, akan tetapi harus pula memahami persoalan-persoalan yang melingkupi karya sastra tersebut, seperti persoalan politik, sosial, agama, dan sebagainya.

Selain itu, sastra juga mengandung fungsi psikologis karena ia memotret pengalaman hidup pengarangnya. Dengan kata lain, sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang menjelaskan tentang ideologi dan tradisi, kecenderungan dan keinginan, hingga ungkapan cita-cita dan luapan emosi. Begitupun ditinjau dari aspek sosiologis, sastra adalah karya yang bersifat dialektis antara pengarang dan kondisi sosial yang melingkupi.

Dalam periodisasi sejarah dan perkembangan sastra Arab, masa dinasti

Umayyah ini termasuk ke dalam era *shadr al-Islam* atau masa klasik. Kesusasteraan Arab pada masa ini berkembang cukup pesat. Hal ini tak lepas dari adanya pengaruh istilah-istilah agama yang bersumber dari bahasa al-Qur'an dan hadits. Di samping itu, pada masa ini sastra juga sering digunakan sebagai media menyampaikan nasehat dan ajaran-ajaran agama, baik dalam bentuk puisi (syair) maupun prosa.

Menurut Zakaria Abdul Majid, faktor yang melatarbelakangi perkembangan sastra pada masa dinasti Umayyah ada tiga, yaitu:

#### 1. Kondisi politik

Secara historis, bangsa Arab memiliki kecenderungan fanatisme kesukuan, yang hal ini muncul kembali di dalam kekhilafahan Islam pasca khulafaurrasyidin. Terbunuhnya Usman dan Ali menjadi awal mula terjadinya perpecahan, kemudian melahirkan kepemimpinan berlandaskan pertimbangan nasab dan suku, seperti lahirnya dinasti Umayyah yang dipelopori oleh Mu'awiyah, dinasti Abbasiyyah yang diawali oleh keturunan paman Nabi saw yang bernama Abbas. Seiring perpecahan politik, lahir pula perpecahan sekte.

Dalam kondisi politik yang penuh dengan fanatisme, perkembangan sastra Arab di era Umayyah diperkuat oleh beberapa hal, yaitu: pertama, perhatian dan minat para khalifah dinasti Umayyah terhadap sastra sangat tinggi dan apresiatif, sehingga hal ini memotivasi para sastrawan untuk berlomba-lomba menggubah karya-karya sastra; kedua, sastra dianggap sebagai "senjata" yang ampuh untuk membangkitkan semangat dan fanatisme kesukuan yang pada masa itu sangat dibanggakan; ketiga, fanatisme suku menyebabkan perkembangan sastra sebagai komoditi yang sama-sama memberikan manfaat bagi penyair dan penguasa. Karya sastra dalam hal ini sering dijadikan sebagai alat propaganda politik. Adapun Corak atau tema sastra yang berkembang pada masa dinasti Umayyah yang paling menonjol adalah: tema syair politik (*al-syi'r al-siyasiy*), tema syair *madah* (pujian), tema syair *naqaidh* (polemik), dan tema syair *ghazal* atau cinta; keempat, periwayatan syi'ir dan pembukuannya.<sup>3</sup>

Dalam tema syair *al-siyasiy* (politik), peran para penyair adalah menjadi

---

<sup>3</sup> Ibid., 37-41.

penyambung lidah bagi kelompoknya. Melalui karya-karya syair itu mereka akan memakai berbagai argumentasi termasuk membawa simbol-simbol agama untuk mengunggulkan kelompoknya dan mengkritik kelompok lain yang berseberangan. Sastra jenis ini biasanya memiliki gaya penyampaian yang lugas dan tajam. Para penyair yang dikenal aktif dalam mengubah syair-syair politik pada masa ini di antaranya al-Farazdaq, Jarir, al-Akhtal (ketiganya sering disebut sebagai penyair pendukung dinasti Umayyah), dan al-Kumait bin Zaid al-Asadiy dari kelompok pendukung Ahlul Bait. Sedangkan tema syair *naqâidh* (polemik) merupakan penggabungan antara syair *fakhr* (kebanggaan), syair *madah* (pujian), dan satire atau ejekan. Tema sastra jenis ini biasanya dipakai untuk memuji dan membanggakan suatu kelompok melalui syair *madah* dan syair *fakhr*, dan di saat yang bersamaan mengejek kelompok yang lain.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi sosial

Pasca wafatnya Rasulullah saw, Islam berkembang dan tidak terpusat di jazirah Arab, diikuti penaklukan-penaklukan di berbagai daerah seperti Irak. Masyarakat Irak terdiri dari suku Rubi'ah, Mudlar dan sebagian orang Persia. Ketika pemerintahan Umar, penduduk bangsa Arab tumbuh kembang di dua kota yakni kufah dan Bashrah. Beberapa wilayah lain juga ditaklukkan oleh Islam, seperti Mesir, Syam, Romawi. Ketika dinasti Umayyah berkuasa, terjadi akulturasi tradisi dan peradaban masyarakat Islam.<sup>5</sup> Hal ini menyebabkan susastra Arab dikenal oleh berbagai bangsa yang ditaklukkan sehingga berkembang pesat di era Umawi.

## 3. Kondisi budaya

Kebudayaan di era Umawi mengalami kegemilangan di setiap cabang ilmu baik al-Quran dengan hapalan dan penafsirannya, hadis riwayat dan tadwinnya serta fikih dan ilmu lainnya. Makah sebagai pusatnya dikembangkan keilmuan oleh Abdullah bin Abbas sebagai lautan ilmu (*hibr al-ummah*, turjuman al-quran/penafsir al-quran). Demikian pula Mu'adz bin Jabal di Madinah, begitu juga Umar dan Ali, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar. Muncul pula tradisi penafsiran

---

<sup>4</sup> Ibid., 47-65

<sup>5</sup> Ibid., 30.

al-Quran di Kufah dengan tokohnya Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari di Bashrah, Anas bin Malik, lalu lahir pula al-Hasan Bashri dan Ibn Sirin.<sup>6</sup>

### Kesimpulan

Sebuah teks sastra tidak mungkin bisa dipahami secara utuh apabila tidak disertai pemahaman terhadap konteks yang melingkupinya. Karena antara karya sastra dan kondisi kehidupan pengarang terjadi hubungan dialektis. Bahasa sebagai bahan baku sastra pun tidak pernah muncul dari ruang hampa. Singkatnya, karya sastra merupakan cerminan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Karya sastra pada masa dinasti Umayyah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Corak atau tema sastra yang berkembang pada masa itu yang paling menonjol adalah tema syair politik (*al-syi'r al-siyasiy*), tema syair *madah* (pujian), tema syair *naqaidh* (polemik), dan tema syair *ghazal* atau cinta. Adapun para penyair pada masa dinasti Umayyah yang dikenal produktif dalam menggubah syair-syair di antaranya al-Farazdaq, Jarir, al-Akhtal (ketiganya dikenal sebagai penyair pendukung dinasti Umayyah), dan al-Kumait bin Zaid al-Asadiy dari golongan pendukung Ahlul Bait.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal Haji Abdul Qadir, *Muzakkirah fi Tarikh al-Adab*, Kualalumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1987.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Seni*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya Endraswara, 1990.
- Fanie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

---

<sup>6</sup> Ibid., 35-36

- Fokkema, D. W. dan Elrud Kunne Ibsch, *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, terj. J. Praptadiharja, judul asli, *Theories of Literature in the Twentieth Century*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Faishal, al, Abd al-Aziz bin Muhammad, *Al-Adab al-'Arabiyy wa Tarikhuhu*, Tanpa Penerbit, 1402 H.
- Hasan, Husein al-Hajj, *Adab al-'Arab Fi 'Ashr al-Jahiliyah*, Beirut: Tanpa Penerbit, 1990.
- Haviland, William A, *Antropologi*, terj. R. G. Soekdijo, judul asli, *Antropology*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Iskandariy, al, Ahmad dan Musthafa 'Inaniy, *Al-Wasith Fi al-Adabal-'Arabiyy*, Beirut: *Dar al-Ma`arif*, 1978.
- Iswanto, Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, ed. Jabrohim, Yogyakarta: PT .Hanindita, 2001.
- Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Khaufiy, al, Ahmad Muhammad, *Adab al-Siyasah fi al-'Ashr al-Umawiyy*, Beirut: Dar al-Qalam, 1965.
- Maryani, Enok dan Nunung Farida, *Antropolog*, Jakarta: PT Grafindo Media Pertama, 1997.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Muzakki, Akhmad, "Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah", dalam *Jurnal LINGUA*. ISSN: 1693-4725, Vol. 1 No. 1: 6-2006.
- Zakaria Abdul Majid, *al-Adab al-Umawî Târikhuh wa Qadlâyâh*, (Kairo: Mathba'ah al-Husain al-Islamiyah, 1992